

## UPACARA *TUMPLAK PUNJEN* DALAM PROSESI *PANGGIH* PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KOTA MALANG

**Rochmatini Yadiana**

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[rochmatiniyadiana16050634026@mhs.unesa.ac.id](mailto:rochmatiniyadiana16050634026@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag**

Dosen Pembimbing, S1.Pendidikan Tata Rias, Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Surabaya  
[mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Upacara *tumplak punjen* merupakan upacara yang dilaksanakan ketika orang tua menikahkan anak bungsu atau anak yang terakhir. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan asal-usul dan tahapan upacara *tumplak punjen*; (2) mendeskripsikan makna upacara *tumplak punjen*; dan (3) menjelaskan peran Dukun Manten dalam upacara tersebut. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, pertama, asal-usul upacara *tumplak punjen* sudah dimulai dari jaman kerajaan Majapahit (1293 M) kemudian pada jaman kerajaan Mataram Islam (1700 M) diberikan sentuhan Islam sehingga *uborampe* atau perlengkapan yang dipakai untuk *tumplak punjen* disederhanakan seperti yang ada pada saat ini. Kedua, makna filosofis dari upacara *tumplak punjen* adalah sebagai ungkapan syukur kedua orang tua kepada tuhan karena telah selesai menunaikan kewajibannya terhadap semua anak-anaknya dengan cara menikahkan, sebagai curahan kasih sayang orang tua kepada semua anaknya dan tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetaphidup rukun dan saling tolong menolong, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya. Ketiga, Dukun Manten bertanggung jawab mengarahkan pelaksanaan upacara *Tumplak Punjen* sesuai tata aturan adat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi *tumplak punjen* dalam prosesi *panggih* pernikahan adat jawa, sehingga generasi muda dapat melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

**Kata Kunci:** *Tumplak Punjen, Makna Filosofis, Pernikahan, Jawa*

### Abstract

*Tumplak punjen ceremony is a ceremony that is held when parents marry the youngest child or the last child. The purpose of this research is (1) to describe the origins and stages of the punjen tumplak ceremony; (2) describe the meaning of the punjen tumplak ceremony; and (3) explain the role of the Manten Shaman in the ceremony. This type of research is descriptive qualitative. In this study the techniques used to collect data are interviews, observation, and documentation. The results of this study were, first, the origins of the punjen tumplak ceremony had begun from the era of the Majapahit kingdom (1293 AD) and then in the Islamic Mataram kingdom (1700 AD) a touch of Islam was given so that the uborampe or equipment used for the punjen pudding was simplified like that of the currently. Second, the philosophical meaning of the punjen tumplak ceremony is as an expression of gratitude for both parents to God because they have completed fulfilling their obligations to all their children by marrying off, as an outpouring of parental affection for all their children and not distinguishing one child from another, deliver the mandate to all children and grandchildren so that they can live in harmony and help one another, and provide life supplies for all their children. Third, the Manten Shaman is responsible for directing the implementation of the Tumplak Punjen ceremony in accordance with traditional rules. The results of this research are expected to be able to add insight and knowledge about the tumplak punjen tradition in the procession of Javanese traditional wedding ceremonies, so that the younger generation can preserve ancestral cultural values.*

**Keywords:** *Tumplak Punjen, Philosophical Meaning, Marriage of Java*

## PENDAHULUAN

Pernikahan didasari oleh naluri alami manusia yang meliputi kebutuhan untuk hidup berdampingan, kebutuhan untuk memiliki keturunan, dan kebutuhan terhadap rasa kasih sayang dan persaudaraan. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup, dikarenakan pernikahan adalah peristiwa suci serta sakral dan menjadi kenangan seumur hidup. Pernikahan juga melambungkan kehormatan, kejayaan, prestasi dan prestise orang tua serta pasangan pengantin.

Upacara pernikahan adat yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia sangatlah berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh budaya, adat istiadat, legenda dan juga kondisi masyarakat di daerah tersebut. Perbedaan itu bisa dilihat mulai dari tata rias pengantinnya sampai dengan prosesi pelaksanaan upacara adat dari daerah tersebut. Setiap daerah di Indonesia juga memiliki pengantin dengan nama-nama yang berbeda, tata rias yang berbeda, simbol dan busana yang berbeda pula.

Salah satu daerah di Indonesia yang upacara pernikahan adatnya terkenal adalah upacara pernikahan adat Jawa. Hal tersebut dapat dirunut dengan banyaknya tokoh masyarakat Indonesia yang menggunakan pernikahan adat Jawa pada hari pernikahannya. Upacara pernikahan adat Jawa adalah bagian dari kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia.

Jaman dahulu upacara pernikahan adat Jawa sangatlah sakral, wajib dan pakem. Sehingga hanya keluarga kerajaanlah yang berhak mengadakan upacara adat pernikahan tersebut. Upacara pernikahan adat dimulai dari jaman Keraton Mataram (1588 M) di Kuthagede. Upacara pernikahan adat Jawa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu, upacara sebelum pernikahan, upacara hari pelaksanaan pernikahan dan upacara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum hari pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), kemudian *nglamar* (melamar), setelah *ngelamar* barulah dilaksanakan *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya), kemudian dilanjutkan dengan *srah-srahan* (penyerahan

barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang rangkaian janur yang membentuk seperti atap rumah), *siraman* (upacara mandi kembang setaman), dan *midodareni* (pengajian sebelum hari pelaksanaan upacara pernikahan dengan harapan agar diberikan kelancara dalam pelaksanaan prosesinya).

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Kota Malang juga memiliki tradisi adat dan budaya yang berbeda pula. Kota Malang memiliki 2 pengantin yang menjadi ciri khasnya yaitu pengantin Malang Keputren dan juga pengantin Malang Keprabon. Perbedaan dari kedua pengantin tersebut adalah pengantin Malang Keprabon biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan sedangkan pengantin Malang Keputren dipakai oleh abdi dalem kerajaan. Kota Malang juga memiliki prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa yang sedikit berbeda dengan upacara pernikahan adat Jawa di daerah lainnya. Yang membedakannya dengan prosesi upacara pernikahan adat daerah lainnya, adalah prosesi upacara *tumplak punjen* dengan sesajen atau *uborampnya* yang lebih sederhana.

Seiring berjalannya waktu, warisan dari leluhur kita berupa upacara pernikahan adat Jawa yang pakem tersebut perlahan-lahan mulai luntur dan terlupakan karena modernisasi jaman. Banyak sekali generasi muda Indonesia yang tidak tahu dan tidak paham tentang upacara adat yang ada di daerah mereka masing-masing. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya leluhur. Masyarakat modern beranggapan bahwa pernikahan adat Jawa terkesan kuno dan prosesnya terlalu rumit. Masyarakat juga merasa tidak familiar dengan istilah upacara adat tersebut terutama upacara *tumplak punjen*. Namun demikian, terdapat beberapa wilayah di Malang yang tetap menjalankan tradisi *Tumplak Punjen*

Merujuk dari uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan asal-usul dan tahapan upacara *tumplak punjen*; (2) mendeskripsikan makna upacara *tumplak punjen*; dan (3) menjelaskan peran *dukun manten* pada upacara *tumplak punjen*.

Sebagai upaya untuk melestarikan dan mengenalkan kembali budaya upacara pernikahan adat Jawa ini, perlu adanya sosialisasi dan juga penyesuaian prosesi upacara adat dengan meninjau

kondisi masyarakat di kota malang ini tanpa mengurangi unsur kebudayaan upacara pernikahan adat Jawa ini.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut M. Moehni labib (2003) data dalam metode penelitian kualitatif dapat dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan data yang lebih konsisten dan pasti tentang tradisi tumplak punjen dalam upacara pernikahan adat Jawa di Malang.

Lokasi penelitian yaitu di Ds.S idorahayu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Januari – april 2020. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada sumber data yang dituju. Dengan metode tersebut peneliti mendapatkan data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiono, 2009).

Informasi diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Semua dilakukan pada objek kajiannya, yaitu prosesi pernikahan adat jawa di Ds.Sidorahayu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Informan dari penelitian ini adalah bapak Kurniawan Eko Sasmito selaku tokoh adat setempat dan beberapa perias senior di Kota Malang. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto di lapangan, seperti foto prosesi pernikahan, foto mempelai, foto perlengkapan adat pernikahan dan lain sebagainya.

Peneliti bertugas sebagai penentu fokus penelitian, memilih narasumber, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas dan analisis data. Hal tersebut yang menjadi alat ukur penelitian. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan tiga alur yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua data yang diperoleh dilapangan penelitian. Sajian data merupakan suatu rangkaian deskripsi dalam bentuk narasi lengkap tentang sesuatu yang terjadi dilapangan. Sajian data tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan dan temuan yang didapatkan. Teknik pengujian validitas data dengan triangulasi teknik, yaitu dengan crosscek data yang diperoleh dari beberapa teknik diperolehnya data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal-Usul dan Tahapan Upacara *Tumplak Punjen*

Masyarakat tradisional Jawa mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu biasanya dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu, tata cara sebelum pernikahan, tata cara hari pelaksanaan perikahan dan tata cara sesudah pernikahan.

Pada tahap sebelum hari pernikahan, masyarakat jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), *nglamar* (melamar/pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyantri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap sementara didepan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah tuhan agar iberikan keselamatan pada pemangku hajjat di perhelatan berikutnya). Berikutnya hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara *panggih* pada keluarga pengantin putri, dilanjut pengantin putra melaksnakan *boyongan* atau *ngunduh mantu* (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan). Upacara *Tumplak Punjen* merupakan rangkaian dari prosesi Panggih.

Upacara *tumplak punjen* merupakan upacara yang dilaksanakan ketika orang tua menikahkan anak yang terakhir (Sumarsono, 2007:40).



Gambar 1. Prosesi upacara *tumplak punjen*

Sumber: dokumentasi Sasmito

*Tumplak* artinya tumpah mengeluarkan semua isi yang ada didalam wadah, *punjen* artinya dipanggul. *Tumplak punjen* artinya telah dimantukan (*tumplak*) semua anak (*punjen*) dan ini mantu yang terakhir (Pringgowidagda, 2003:95). *Tumplak punjen* dimaksudkan sebagai upacara yang dilakukan orang tua yang telah selesai menikahkan semua anaknya dengan cara menumpahkan pundi-pundi yang berisi peralatan *tumplak punjen* (Yani, 2015:2). Pada mantu terakhir dilaksanakan acara tumplak punjen, Tumplak artinya tumpah karena wadah di tumpahkan, Ditumplak artinya di tumpahkan, di keluarkan semua (Poerwadarminta, 1939 : 614).

Hal senada disampaikan bapak Kurniawan Eko Sasmito selaku tokoh adat di Ds.Sidorahayu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang bahwa pengertian dari *Tumplak Punjen* adalah menutup atau mengakhiri, jadi seluruh harta untuk bekal menikah dari orang tua untuk anak ragil atau anak bungsu ditumplak atau ditumpahkan karena setelah itu orang tua sudah paripurna tugasnya karena tidak ada lagi anak yang akan dinikahkan”.

Upacara *tumplak punjen* biasanya dilaksanakan setelah acara ijab qobul atau malam hari setelah selesainya resepsi. Upacara tersebut bermaksud untuk memberitahukan kepada sanak saudara bahwa kedua orang tua pengantin telah selesai melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Acara ini diadakan untuk hajatan mantu khusus untuk anak putrinya yang terakhir. *Tumplak* artinya *nyuntak*, yaitu menumpahkan barang ketempat lain. Sedangkan *punjen* mengandung arti wadah atau tempat yang diisi bermacam-macam duit yang berasal dari simpanan (tabungan orang tuanya). Kemudian ibunya menumpahkan di depan pengantin dengan maksud untuk diperebutkan saudara-saudara pengantin wanita termasuk yang duduk didekatnya. Acara ini juga mengandung makna seperti mendidik agar hidup hemat, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjada keselamatan, keikhlasan dan rasa senang hati orang tua sudah bisa menikahkan semua anak wanitanya, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta dan juga lambang kesehatan dan keselamatan.

Dengan melaksanakan upacara *tumplak punjen* membuktikan bahwa orang tua telah berhasil merawat semua anak-anaknya sampai selesai yaitu menikah. Upacara *tumplak punjen* bermaksud untuk mengabarkan bahwa kewajiban sebagai orang tua kepada semua anaknya telah

selesai dengan cara kedua orang tua pengantin memberikan bungkusan kecil berisi bumbu dapur, beras kuning, uang logam dan sebagainya kepada semua anak cucunya (Bayuadhy, 2015:69). Upacara tumplak punjen merupakan upacara yang dilaksanakan ketika orang tua menikahkan anak yang terakhir (Sumarsono, 2007:40).

Merujuk historisitasnya, upacara pernikahan adat Jawa dimulai dari jaman Keraton Mataram (1588 M) di Kuthagede. Sedangkan upacara *tumplak punjen* sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit (1293 M) berlanjut pada jaman kerajaan Mataram Islam (1700 M). Dengan masuknya Islam, upacara ini tetap dilaksanakan, namun ada pergeseran uborampe/perlengkapan upacara yang lebih sederhana serta tidak ada lagi sesajen persembahan kepada Dewa.

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. Dahulu tata cara adat pernikahan kebesaran hanya boleh dilakukan didalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan abdi dalem keraton tersebut. Namun sejak adanya akulturasi budaya dengan agama Islam, khususnya di Keraton Yogya dan Solo, tata cara pernikahan adat mulai berbaur antara budaya Hindu dan Islam.

Menurut bapak Kurniawan Eko Sasmito selaku tokoh adat di Ds.Sidorahayu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, *Tumplak Punjen* masih dilaksanakan oleh sebageian kecil masyarakat Malang. Tradisi *Tumplak Punjen* ini juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang sebenarnya hanya untuk anak perempuan saja tetapi sekarang anak laki-laki ragil juga melakukan tradisi *Tumplak Punjen*”.

Berbeda dengan tradisi *bubak kawah* yang dilaksanakan setelah akad nikah sampai dengan sesudah temu manten atau panggih, pelaksanaan upacara *tumplak punjen* khususnya di kota malang dilaksanakan malam hari atau sesudah panggih.” hal tersebut berdasarkan uraian bapak Kurniawan Eko Sasmito selaku tokoh adat di Ds.Sidorahayu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan setelah semua rangkain pada upacara adat pernikahan selesai atau setelah dilangsungkan ijab qabul. Namun di kota Malang biasanya upacara *tumplak punjen* ini dilaksanakan di malam hari setelah prosesi respsi berlangsung.

Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Kedua orang tua dan saudara kandung dari mempelai pengantin putri berdiri berjajar didepan pelaminan.
- b. Kedua mempelai pengantin berjalan beriringan mengelilingi uborampe, sajen dengan membentuk lingkaran tanpa putus.
- c. Kedua mempelai pengantin berjalan menuju kedua orang tua dan sungkem atau memohon doa dan restu dari kedua orang tua untuk menjalani kehidupan pernikahan kedepannya.
- d. Kedua mempelai penganti bergantian melakukan sungkem kepada saudara kandung mempelai putri guna untuk memohon doa dan restu juga untuk menjalani kehidupan pernikahan kedepannya.
- e. Tiap-tiap saudara memberikan gendhok atau kendi kecil yang didalamnya berisi 7 macam biji-bijian dan uang receh sebagai perlambang permemberian saudara tua untuk modal berumah tangga bagi saudara bungsu.

Adapaun uborampe atau bahan-bahan yang digunakan adalah kantong kecil atau disebut pundi, kacang-kacangan, empon-empon atau bumbu dapur, beras kuning, uang, emas dan permen.



Gambar 2. *Uborampe Tumplak Punjen*

Sumber: dokumentasi Sasmito

### Makna Upacara *Tumplak Punjen*

Makna pelaksanaan *tumplak punjen* adalah sebagai ungkapan syukur kedua orang tua kepada Tuhan karena telah selesai menunaikan kewajibannya terhadap semua anak-anaknya, sebagai curahan kasih sayang orang tua kepada semua anaknya dan tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap rukun, memberikan bekal kehidupan (Warpani, 2015:154).

Acara ini diadakan untuk hajatan mantu khusus untuk anak putrinya yang terakhir. *Tumplak* artinya *nyuntak*, yaitu menumpahkan barang

ketempat lain. Sedangkan *punjen* mengandung arti wadah atau tempat yang diisi bermacam-macam duit yang berasal dari simpanan (tabungan orang tuanya). Kemudian ibunya menumpahkan di depan pengantin dengan maksud untuk diperebutkan saudara-saudara pengantin wanita termasuk yang duduk didekatnya.

Acara ini juga mengandung makna seperti mendidik agar hidup hemat, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan, keikhlasan dan rasa senang hati orang tua sudah bisa menikahkan semua anak wanitanya, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta dan juga lambang kesehatan dan keselamatan (Wawancara dengan Sasmito, April 2020).

Makna lainnya yang terdapat dalam upacara tumplak punjen adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah dapat menuntaskan kewajiban orang tua untuk menikahkan putri-putrinya.
- b. Memberitahukan kepada kerabat bahwa tugas untuk menikahkan putri-putrinya telah selesai.
- c. Memberitahukan kepada anak bahwa tugas orang tua sudah selesai.
- d. Menunjukkan cinta kasih orang tua kepada anak-anak dan cucu-cucunya.
- e. Sungkeman seluruh putra-putrinya menunjukkan bakti anak kepada orang tuanya.
- f. Memberikan contoh kepada anak cucu untuk suka berderma kepada sesama, apabila ada kelebihan rizki atau harta.
- g. Harapan orang tua agar anak cucunya diberikan kebahagiaan, keceriaan, kesehatan dan kelebihan/cukup sandang dan pangan (Suwarna, 2006:278).

Adapun makna yang terkandung dalam setiap benda (*uborampe*) sebagai berikut:

1. *Beras kuning*, melambangkan rizki yang melimpah. Beras yang diwarnai dengan kunyit, kunyit disini mempunyai fungsi sebagai antibiotik untuk kesehatan.



Gambar 3. Beras kuning  
Sumber: dokumentasi Sasmito

2. *Uang koin*, uang koin ini *disawurkan* diatas payung yang dipilin/diputar yang merupakan simbol dari rejeki yang diberikan Allah SWT.



Gambar 4. Beras kuning  
Sumber: dokumentasi Sasmito

3. *Kacang - kacang*, melambangkan kemakmuran atau keberhasilan.



Gambar 5. Kacang-kacangan  
Sumber: bobo.grid.id

4. *Empon-empon*, melambangkan kesehatan karena terdiri dari beberapa rempah-rempah yang sering digunakan untuk bumbu dapur.



Gambar 6. Empon-empon  
Sumber: Kompas.com

5. *Kantong yang berisi uang koin atau cincin*, kantong ini terbuat dari kain yang nantinya akan diberikan kepada anak-anaknya.

Kantong ini merupakan simbol dari sandang pangan.



Gambar 7. Kantong uang koin  
Sumber: dokumentasi Sasmito

6. *Pecut*, makna dari cambuk ini adalah untuk menghalau anak-anaknya yang tadinya pemalas, dengan begitu orang tua berharap setelah menikah anak-anaknya menjadi anak yang rajin bekerja dan beribadah.



Gambar 8. Pecut

Sumber: dokumentasi Sasmito

7. *Payung polos*, yang terbuat dari kain/kertas. Selain sebagai pelindung, payung yang diputar juga menjadi simbol dari bumi yang terus berputar atau roda kehidupan (Yani, 2015:3-6).



Gambar 9. Payung pengantin polos  
Sumber: dokumentasi Sasmito

## **Peran Dukun Manten Atau Perias Dalam Prosesi Upacara *Tumplak Punjen***

Dukun Manten menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan tradisi ini, hal tersebut dimulai dari (1) sebelum pelaksanaan upacara, keluarga pengantin melakukan konsultasi tentang tahapan upacara dan perlengkapan yang dibutuhkan dan (2) pelaksanaan upacara, dukun manten memandu setiap tahapan sesuai ketentuan adat. Dukun Manten biasanya merupakan perias senior yang memahami adat istiadat daerah.

Dalam pelaksanaan *Tumplak Punjen*, dukun manten sebagai juru perintah maka harus selalu berusaha agar semua pelaku acara dan panitia lainnya kompak bersatu melaksanakan tugasnya, dengan harapan acara berjalan lancar seperti yang direncanakan. Dukun manten juga harus bisa memberikan pandangan terhadap acara yang akan direncanakan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dilaksanakan agar sesuai dengan yang diharapkan oleh yang punya hajat. Berdasarkan permintaan yang akan punya hajat, maka dukun manten akan membuat rincian lengkap mengenai susunan acara, jam-jam pelaksanaannya, setelah kemasannya rencana itu komplis kemudian dirapatkan di dalam rapat terbatas bersama yang akan punya hajat.

Pada hari pelaksanaan pernikahan dukun manten bertugas untuk mengarahkan kedua mempelai pengantin dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Jawa khususnya prosesi *tumplak punjen* agar tidak terjadi kesalahan dan kekurangan dalam prosesi tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Asal-usul upacara *tumplak punjen* dimulai dari jaman Keraton Mataram (1588 M) di Kuthagede. Sedangkan untuk asal mula upacara *tumplak punjen* sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit (1293 M) kemudian pada jaman kerajaan Mataram Islam (1700 M) diberikan sentuhan islam sehingga uborampe/perlengkapan yang dipakai untuk *tumplak punjen* disederhanakan seperti yang ada pada saat ini. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setelah semua rangkain pada upacara adat pernikahan selesai atau setelah dilangsungkan ijab qabul. Namun di kota malang biasanya upacara *tumplak punjen* ini dilaksanakan dimalam hari setelah prosesi resepsi berlangsung. Serangkaian pelaksanaan

upacara *tumplak punjen* yang ada di kota malang adalah sebagai berikut, kedua orang tua dan saudara kandung dari pengantin putri berdiri berjajar didepan pelaminan, kedua pengantin berjalan beriringan mengelilingi uborampe, kedua pengantin berjalan menuju kedua orang tua dan sungkem, sungkem kepada saudara kandung mempelai putri, tiap-tiap saudara memberikan kendi kecil yang didalamnya berisi 7 macam biji-bijian dan uang receh sebagai perlambang permemberian saudara tua untuk modal berumah tangga bagi saudara bungsu.

2. Makna upacara *tumplak punjen* mendidik agar pengantin hidup hemat, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap hidup rukun dan saling tolong menolong, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan, dan keikhlasan. Upacara ini merupakan wujud rasa senang hati orang tua sudah bisa menikahkan semua anak wanitanya.
3. Peranan dukun manten sangatlah penting dalam berlangsungnya prosesi upacara pernikahan adat jawa. Dalam pelaksanaan *Tumplak Punjen*, dukun manten sebagai juru perintah maka harus selalu berusaha agar semua pelaku acara dan panitia lainnya kompak bersatu melaksanakan tugasnya, dengan harapan acara berjalan lancar seperti yang direncanakan. Dukun manten juga harus bisa memberikan pandangan terhadap acara yang akan direncanakan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dilaksanakan agar sesuai dengan yang diharapkan oleh yang punya hajat. Dukun Manten bertanggungjawab mengarahkan pelaksanaan upacara *Tumplak Punjen* sesuai tata aturan adat.

### **Saran**

1. Kepada pemerintah daerah kota Malang agar lebih memerhatikan dan melestarikan budaya-budaya leluhur yang ada disetiap daerah. Upaya pelestarian budaya-budaya leluhur bisa dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan kebudayaan yang terbuka bagi masyarakat kota Malang.
2. Kepada masyarakat kota Malang, ada baiknya kita tetap melaksanakan serangkaian upacara

*tumplak punjen* untuk melestarikan tradisi upacara pernikahan di daerah Malang serta memperkenalkan tradisi upacara *tumplak punjen* kepada anak cucu kita.

3. Kepada generasi muda bangsa Indonesia agar tetap melestarikan warisan-warisan budaya leluhur kita agar tidak terkikis jaman dan modernisasi.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi sejarah dan asal-usul dari upacara pernikahan adat jawa dan juga upacara *tumplak punjen* yang belum bisa peneliti jabarkan dengan luas di penelitian ini.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak terutama dosen pembimbing skripsi dan dosen penguji artikel, bapak Kurniawan Eko Sasmito, S.Pd dan ibu Wiyanah selaku sumber informasi utama dari artikel ini, dan keluarga serta teman-teman yang sudah membantu penulis untuk menyelesaikan artikel ini sebagaimana persyaratan utama untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. Tidak lupa penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena penulis diberikan akal yang sehat agar bisa menyelesaikan penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Agoes, Artie. 2001. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa ( Gaya Surakarta & Yogyakarta )*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hardjo S, Soejarwo. 2000. *Tata Upacara Hajatan*. Jakarta: Sanggar Busana Dan Budaya.
- Hermanto, Bratasiswara.R. 2008. *Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Pringgowidagda, Suwarna. 2003a. *Pawiwahan dan Pahargyan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pringgowidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Purwadi, Enis Niken. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Warpani, Kp. Suwardjoko Proboadinagoro. 2015. *Makna Tata Cara Dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Amara Boks.

### Jurnal Skripsi

- Hadiyana, Ismiya. 2010. 'Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa Di Rembang'. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, Bayu Ady. 2018. 'Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten'. Dimuat Dalam Jurnal Haluan Sastra Budaya Volume 2, No.1 Universitas Sebelas Maret.
- Wijayanti,Eni. 2016. 'Nilai Keteladanan Dalam Upacara *Tumplak Punjen* Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara'. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. 2016. 'Bentuk, Fungsi Dan Makna Upacara *Bubak Kawah* Dalam Rangkaian Perkawinan Di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar'. Dimuat Dalam Jurnal Widya Aksara Volume XX No.2 Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah.



